

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

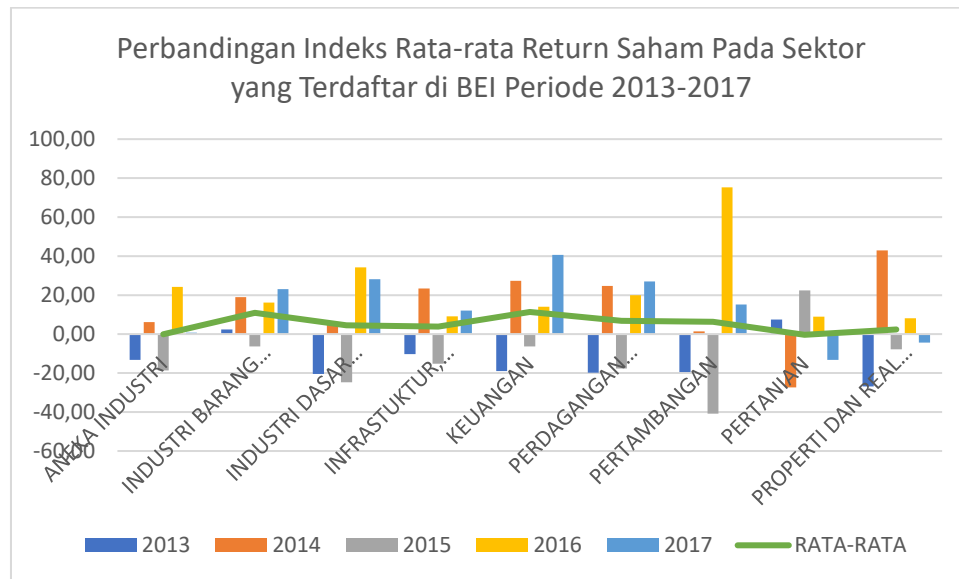
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bagi investor, Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan pasar modal adalah tempat untuk melakukan transaksi jual dan beli saham dengan para emiten atau pemilik perusahaan atau dengan investor lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum *merger* Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan bursa paralel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUE). ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dikutip dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor. Ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), diantara lain yaitu:

1. Sektor Aneka Industri.
2. Sektor Industri Barang Konsumsi.
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia.
4. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.
5. Sektor Keuangan.
6. Sektor Perdagangan Jasa & Manufaktur.

7. Sektor Pertambangan.
8. Sektor Pertanian.
9. Sektor Properti dan Real Estate.



(Sumber: Data yang telah diolah, 2019)

**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Indeks Rata-rata Return Saham Pada Sektor yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017**

Objek Penelitian pada penelitian ini adalah sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya sektor keuangan sebagai objek dalam penelitian ini adalah berdasarkan gambar 1.1, sektor keuangan mampu mengungguli sektor lainnya dalam perolehan rata-rata *return* saham tertinggi selama lima tahun terakhir (2013-2017) sebesar 11,34 persen. Peran sektor keuangan dalam perekonomian sangat krusial, utamanya sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian, khususnya investasi. Sektor keuangan merupakan sektor yang paling banyak diregulasi karena dianggap sebagai sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian (Mishkin, 2009). Sektor finansial digerakan oleh dua lembaga keuangan yaitu lembaga perbankan yang terdiri dari bank-bank

umum dan lembaga keuangan non bank yang terdiri dari pasar modal, lembaga pembiayaan, pegadaian, asuransi dan dana pensiun. Sektor keuangan berperan sebagai lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan, menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini meningkatkan tingkat investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Fritzer, 2004 dalam Inggrid, 2006). Berikut ini terdapat tabel jumlah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Keuangan Tahun 2017**

<b>No</b>	<b>Jenis Perusahaan Keuangan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perusahaan Perbankan	43
2.	Lembaga pembiayaan	15
3.	Perusahaan Sekuritas	8
4.	Perusahaan Asuransi	14
5.	Perusahaan Keuangan Lainnya	10

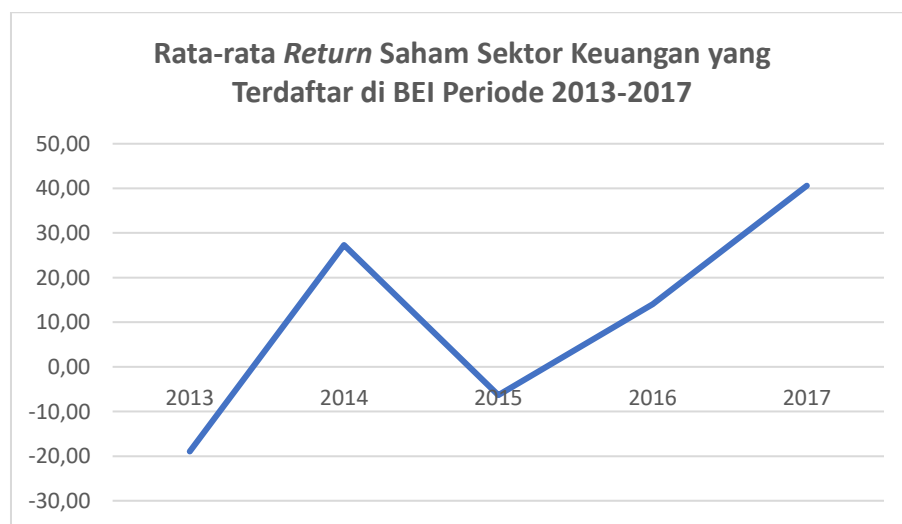
*Sumber: IDX Yearly Statistics 2017 (www.idx.co.id)*

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan industri sekuritas dan pasar modal dapat dijadikan salah satu alat ukur untuk melihat perkembangan ekonomi secara keseluruhan pada suatu negara. Pasar modal merupakan sarana untuk mempertemukan penjual dengan pembeli modal yang proses transaksinya diperantai secara langsung oleh para anggota bursa (Wiradharma & Sudjarni, 2016). Pasar modal juga berperan penting dalam kegiatan perekonomian karena merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam jangka panjang. (Nasir dan Mirza, 2010).

Seseorang yang menanamkan modalnya di pasar modal disebut investor. Menurut Halim (2015:13) investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu instrumen yang diperjual-belikan di pasar modal atau diinvestasikan oleh investor adalah saham. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan (Hermuningsih, 2012:78). Tujuan yang paling utama berinvestasi pada saham adalah untuk memperoleh pengembalian atau *return* saham.

*Return* saham adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami pada suatu investasi selama periode tertentu (Gitman, 2012:311). Sedangkan menurut Adiliawan (2010) *return* saham merupakan ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. *Return* saham selalu berhubungan dan berbanding lurus dengan harga saham. Dengan demikian, apabila perusahaan yang mengeluarkan saham dalam kondisi yang baik kinerjanya, harga saham akan cenderung meningkat dan apabila harga saham meningkat maka *return* yang diterima juga meningkat.



Sumber: Data yang telah diolah 2019 ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com))

**Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Return Saham Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017**

Berdasarkan gambar 1.2 grafik diatas dapat dilihat return saham pada sektor keuangan berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2013 Indonesia mengalami kondisi fundamental perekonomian nasional yang sangat buruk yakni besaran defisit pada neraca transaksi berjalan sebesar USD 24,4 miliar yang dimana defisit terbesar pertama sejak tahun 1998. Hal ini diikuti oleh penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI secara drastis dan berturut-turut serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang mencapai level Rp 11.000 per USD. Kondisi ini berdampak pada rata-rata return saham sektor keuangan yang berada di titik terendah selama periode 2013-2017 yaitu sebesar -18,96% (economy.okezone.com)

Pada tahun 2014, imbal hasil (return) sektor keuangan menyentuh angka 27,33 persen, yang berarti mengalami kenaikan cukup tinggi setelah mengalami kerugian sebesar -18,96 persen di tahun sebelumnya. Menurut Kepala Riset Trust Securities, Reza Priyambada, dikutip dari [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), kenaikan sektor keuangan ini disebabkan oleh Bank Indonesia menjaga posisi suku bunga acuan (BI rate) di posisi 7,5%. Kemudian dengan data ekonomi yang juga belum tumbuh baik, diprediksi Bank Indonesia tidak akan menaikkan suku bunga acuan dalam waktu yang dekat. Hal ini lah yang menyebabkan saham perbankan pada sektor keuangan tumbuh cemerlang.

Pada tahun 2015, nilai return saham sektor keuangan kembali mengalami penurunan yang cukup tajam ke angka -6,31 persen. Bahkan indeks saham sektor keuangan merosot 2,48% ke 583,43 pada akhir September 2015 ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)). Mengacu data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dihimpun KONTAN, selama September, saham BBRI, BMRI dan BBKA menjadi saham penggerak terbesar IHSG. Di sepanjang tahun ini, BBRI, BMRI, BBKA dan BBNI berkontribusi terhadap penurunan IHSG sebesar 247,9 poin atau 22,4% dari total penurunan IHSG sepanjang 2015. Secara umum, penyebab utama penurunan kinerja ini karena ada perlambatan ekonomi domestik. Dilansir dari [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), [www.rappler.com](http://www.rappler.com), dan [www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 hanya sebesar 4,79% yang merupakan untuk pertama kalinya dibawah angka 5% sejak tahun 2009. Hal ini

disebabkan oleh lemahnya performa ekspor (akibat lambatnya perekonomian global dan rendahnya harga-harga komoditi), tingkat suku bunga Indonesia yang tinggi (mengurangi daya beli masyarakat dan ekspansi bisnis oleh perusahaan lokal), dan lambatnya belanja pemerintah. Kondisi ini membuat para investor khawatir. Namun, terlepas dari itu semua, Indonesia merupakan salah satu negara emerging markets yang perekonomiannya tetap stabil dan relatif tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Di tahun 2016, return sektor keuangan kembali membaik dengan hasil perolehan 14,03 persen. Dikutip dari [www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com), hal ini dikarenakan sektor keuangan menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional 2016. Ekonom Indef, Eko Listiyanto mengatakan, kontribusi sektor jasa keuangan terus meningkat bagi perekonomian. Secara umum sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi 4,2 persen di 2016 atau naik kontribusinya dibanding tahun sebelumnya sebesar 4,03 persen dan sebesar 3,86 persen. Dari sisi pertumbuhan, sektor jasa keuangan juga meningkat dalam tiga tahun terakhir karena pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi memang tertinggi di 2016 yakni 8,9 persen. Data BPS menyebutkan, bahwa jasa perantara bank, bank umum dan BPR tumbuh 9,57 persen di 2015 menjadi 9,82 persen di 2016. Subsektor perbankan menguasai 60-70 persen sektor jasa keuangan. Sementara subsektor jasa keuangan lainnya seperti pergadaian, modal ventura, perusahaan pembiayaan tumbuh tinggi dari 7,98 persen menjadi 9,24 persen.

Dan pada tahun 2017, return saham sektor keuangan melesat ke angka 40,6 persen. Hal ini sekaligus menjadikan sektor keuangan sebagai sektor yang memberikan return tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Dikutip dari [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com), kinerja emiten keuangan, khususnya bank-bank besar, menjadi penopang pergerakan indeks ini. Melonjaknya lima saham perbankan yang memiliki kapitalisasi terbesar di bursa, yakni PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI). Dari kelima saham tersebut, saham BBTN telah memberikan untung terbesar, yakni 81,6 persen. Saham BBTN ditutup seharga Rp3.160 per 29 November 2017

dibandingkan sebelumnya Rp1.740. Selanjutnya, saham BBNI berhasil naik sebesar 52,04 persen ke level Rp8.400 dari sebelumnya Rp5.525. Saham BBRI dan saham BBKA masing masing naik sebanyak 41,33 persen dan 36,61 persen. Adapun saham BMRI naik sebesar 29,07 persen ke level Rp7.400. Kinerja saham-saham tersebut ditopang oleh kinerja keuangan mereka yang cemerlang hingga kuartal ketiga tahun ini.

Beberapa fenomena diatas merupakan satu dari banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi *return* saham yang terjadi pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dimana terjadinya kenaikan dan penurunan imbal hasil pada sektor tersebut. Secara umum, *return* saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal yang mempengaruhi adalah reputasi manajemen, kualitas perusahaan, struktur modal, struktur hutang perusahaan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keadaan return dari sebuah saham adalah faktor ekonomi makro, seperti perkembangan sektor industri, serta kebijakan moneter dan fiskal (Nidianti, 2013). Menurut Sudarsono dan Sudiyatno (2016) faktor ekonomi makro berasal dari permasalahan ekonomi secara luas. Sebagai contoh kebijakan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil variabel yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya adalah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Menurut Mankiw (2013:605), inflasi adalah naiknya harga-harga secara keseluruhan. Inflasi adalah proses kenaikan harga - harga komoditi umum secara terus – menerus disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013:417). Sedangkan menurut BI inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Meningkatnya inflasi mempengaruhi kondisi produksi perusahaan dengan meningkatnya biaya produksi diakibatkan naiknya harga bahan baku mengakibatkan naiknya biaya produksi. Apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang baik dan kenaikan penjualan maka akan mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perusahaan. Investor melihat hal tersebut sebagai hal yang buruk sehingga investor cenderung akan menjual saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan *return* saham akan menurun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Dwita dan Rahmidani (2012) menyatakan bahwa nilai hasil regresi untuk variabel inflasi memiliki nilai koefisien negatif, yaitu  $-0.015466$ . Dengan demikian berarti dimana terjadi penurunan inflasi, maka akan menyebabkan naiknya *return* saham. Pada penelitian ini inflasi berpengaruh negatif karena menyebabkan kenaikan harga sehingga biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat secara relevan sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma dan Surdjani (2016) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dikarenakan sektor *food and beverage* merupakan kebutuhan primer masyarakat. Masyarakat akan selalu membutuhkan makanan dan minuman meskipun daya beli masyarakat menurun.

Indikator selanjutnya yaitu tingkat suku bunga. Menurut Bank Indonesia, definisi suku bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan



kepada publik. Fungsi *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Purwanti (2015:264) menyatakan bahwa suku bunga merupakan beban biaya yang dinyatakan dalam presentase tertentu untuk pinjaman uang dengan jangka waktu tertentu atau bisa juga disebut dengan biaya kredit bank kepada nasabah. Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka beban bunga yang ditanggung perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan terkena dampak terhadap tingginya kenaikan tingkat suku bunga. Akibat dari kenaikan tingkat suku bunga tersebut dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, sehingga dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap return saham yang akan diterima investor.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Saputra dan Dharmadiaksa (2016) yang menyatakan bahwa nilai hasil regresi untuk variabel tingkat suku bunga memiliki nilai koefisien negatif. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara *BI Rate* terhadap harga saham. Apabila *BI Rate* naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya, apabila *BI Rate* turun, maka harga saham naik. Akan tetapi, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sudarsono dan Sudiyatno (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat suku bunga tidak berdampak pada menurunnya penjualan saham sektor *property* dan *real estate*. Investor tidak tertarik dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan investor lebih memilih untuk menginvestasikan modal nya ke sektor *property* dan *real estate* karena investor menganggap keuntungan yang diperoleh dari suku bunga, sifatnya adalah keuntungan jangka pendek dengan imbal hasil yang kecil. Investor lebih tertarik menginvestasikan modalnya ke dalam sektor *property* dan *real estate* karena beranggapan bahwa untuk jangka panjang investasi di sector *properry* akan lebih menjanjikan yang berarti akan memperoleh keuntungan.

Lalu indikator terakhir yang diambil oleh peneliti adalah nilai kurs. Menurut Nopirin (2012:163) nilai kurs adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Sedangkan menurut Putong (2013:168) nilai tukar adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.

Menurunnya nilai tukar atau kurs (depresiasi) akan berdampak kepada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Ketika kurs valuta asing mengalami depresiasi atau melemah, perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan memiliki biaya produksi yang tinggi sehingga pendapatan perusahaan akan menurun dan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Turunnya nilai kurs valuta asing dianggap berbahaya bagi para investor yang berinvestasi di perusahaan manufaktur yang menggunakan bahan baku impor, sehingga hal tersebut dinilai buruk oleh investor dan memilih untuk menjual saham perusahaan yang dapat mengakibatkan harga saham perusahaan menurun. Dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Hal ini pun diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Widhiatmoko dan Dillak (2018) yang menyatakan bahwa kurs valuta asing secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham dengan arah negatif, pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2015) menemukan bahwa nilai kurs berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika nilai tukar Rupiah/US Dollar melemah maka *return* saham di sektor properti akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan bahwa ketika melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar akan mempengaruhi *return* saham perusahaan sebab banyak perusahaan yang memiliki pinjaman luar negeri dalam bentuk Dollar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melalui penelitian ini tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap *return*

saham dengan studi kasus pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017.

### **1.3 Rumusan Masalah**

*Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor atas investasi saham yang dilakukannya. Perolehan rata-rata *return* saham sektor keuangan pada periode 2013-2017 merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun begitu, *return* saham sektor keuangan masih bergerak secara fluktuatif setiap tahunnya. Dengan pergerakan *return* saham yang berfluktuatif, investor akan melakukan pertimbangan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi. Selain itu, faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham dari sebuah perusahaan adalah faktor makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs atau nilai tukar. Faktor-faktor tersebut selalu berubah pada setiap tahunnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, faktor makroekonomi dapat digunakan memprediksi *return* saham.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs, dan *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial nilai kurs terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs, dan return saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai kurs terhadap *return* saham secara simultan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs terhadap *return* saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi peneliti dan penggunanya secara khusus, serta masyarakat luas secara umumnya, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah pemahaman penulis mengenai bagaimana pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs terhadap *return* saham pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan modalnya dengan menganalisis aspek makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs yang memberikan pengaruh terhadap *return* suatu saham, khususnya dalam sektor keuangan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi beberapa hal untuk memfokuskan penelitian ini. Batas ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan tujuan serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai kurs.
2. Objek pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang telah memenuhi syarat sebagai sampel untuk diteliti.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisa data-data yang telah penulis dapatkan dari penelitian dengan menggunakan metode analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian ataupun pihak-pihak terkait lainnya.